BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional (GEKRAFS) pada tahun 2021 menjadi sorotan dunia dan merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang memegang peranan kunci dalam mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif. Seiring perkembangan ekonomi global, sektor ekonomi kreatif telah diakui sebagai salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. GEKRAFS merupakan wadah bagi UMKM lokal guna memfasilitasi para pelaku UMKM untuk naik kelas dari faktor *literacy* dan pembiayaan usaha serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terlebih lagi meningkatkan persaingan suatu negara di pasar dunia (gekrafs.com, 2023). Di Kota Jambi sendiri, inisiatif ini memiliki dampak yang signifikan. Dengan sektor ekonomi kreatif yang mencakup seni, desain, musik, fashion, teknologi informasi, kuliner dan sebagainya, Kota Jambi dapat merasakan manfaatnya dalam bentuk pengembangan usaha lokal, peluang investasi, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kota Jambi saat ini menghadapi tantangan serius terkait dengan rendahnya *financial literacy* di kalangan pelaku UMKM dan *financial performance* yang masih kurang sehat (Sutomo, B. H, 2019). Masalah utama mencakup manajemen keuangan yang buruk, dengan banyaknya UMKM yang kesulitan dalam membuat anggaran, melacak pengeluaran, dan mengelola utang mereka (Prasetyo et al., 2023). Akibatnya, sebagian besar UMKM di Kota Jambi mengalami *financial Performance* yang kurang sehat, termasuk profitabilitas yang rendah dan ketidakstabilan finansial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya nyata dalam meningkatkan *financial literacy* dan akses ke sumber daya keuangan, sehingga UMKM di Kota Jambi dapat berperan lebih besar dalam mendukung perekonomian daerah ini.

UMKM diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya mengatasi masalah ekonomi yang sering dihadapi, seperti kemiskinan tingkatan, jumlah beban

penduduk, dan distribusi pendapatan (Handayani, 2022). Peran UMKM dalam pembangunan perekonomian Indonesia sangatlah besar, dengan jumlah yang mencapai mayoritas di seluruh unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto juga mencapai angka 60,5%, dan terhadap absorpsi tenaga kerja sebesar 96,9% dari total absorpsi tenaga kerja nasional (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

Tabel 1. 1
Pertumbuhan UMKM di Kota Jambi

No	Indikator	2019	2021	2022
1	Mikro	7 257,00	44 307,00	46 912,00
2	Kecil	3 506,00	3 506,00	3 835,00
3	Menengah	-	0,00	0,00
4	Jumlah	10 763,00	47 813,00	50 747,00
5	Tenaga Kerja	21 61300	143 439,00	149 629,00
6	Aset	215 260 000 000,00	1 195 325 000 000,00	1 268 675 000 000,00
7	Omset	233 134 200 000,00	233 134 200 000,00	1 129 990 000 000,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Pertumbuhan UMKM di Kota Jambi mengalami peningkatan yang signifikan khususnya pada kategori usaha mikro, dapat dilihat pada tabel diatas pada tahun 2019 masih berjumlah 7.257 pelaku usaha, sedangkan tiga tahun kemudian di tahun 2022 berjumlah 46.912 pelaku usaha.

Adapun tantangan yang dihadapi para pelaku UMKM di Kota Jambi yakni dalam mencapai *financial satisfaction*. *Financial Satisfaction* telah menjadi perhatian global yang sangat penting (Sulistio, 2021). Salah satu hambatan utamanya ialah *financial literacy* yang rendah di kalangan pelaku UMKM. Pelaku UMKM mungkin tidak memahami konsep keuangan dasar seperti pengelolaan kas dan investasi, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengelola keuangan bisnis dengan baik. Selain itu, mereka tidak dapat melihat *financial performance* usaha mereka karena tidak memiliki laporan keuangan yang tepat, seperti laporan laba-rugi, laporan penjualan, dan laporan arus kas. Kondisi ini memengaruhi kemampuan UMKM untuk membuat keputusan strategis yang berdampak pada pertumbuhan bisnis mereka. Selain itu,

banyak UMKM di Provinsi Jambi mengalami *financial performance* yang kurang sehat, seperti penjualan yang rendah, biaya operasional tinggi, dan profitabilitas yang terbatas. Seluruh tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pelatihan *financial literacy*, arahan dalam menyiapkan laporan keuangan yang baik, manajemen kas yang efisien, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah, guna menciptakan ruang lingkup yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

Financial satisfaction didefinisikan sebagai rasa senang dan merasa dapat mengendalikan situasi keuangan seseorang (Dare, 2020; Gholipour et al., 2022; Matthew & Owusu, 2023). Penentu *financial satisfaction* pertama kali diuraikan dalam kerangka teori oleh Joo dan Grable pada tahun 2004. Menurut kerangka mereka, *financial satisfaction* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, rasa kontrol dan perilaku keuangan yang positif (Dare, 2020; Woodyard & Robb, 2016). Pada hakikatnya derajat kepuasan merupakan tujuan hidup seseorang untuk memperoleh tingkat kesejahteraan yang diinginkannya. Seseorang yang merasakan *financial satisfaction* ialah individu yang memiliki kepuasan akan keadaan keuangannya saat ini (Amelia & Isbanah, 2021).

Kepuasan bermakna relatif dan seringkali tergantung pada persepsi setiap orang terhadap kesuksesan pada bidang kehidupan tertentu. Akibatnya, di bidang keuangan, kepuasan lebih menekankan masalah emosional daripada yang praktis (Pratama et al., 2023). Kesuksesan finansial ialah salah satu kebahagiaan yang didapat dari hasil usaha yang telah dilakukan oleh individu. Bentuk kebahagiaan yang paling banyak dihasilkan oleh seseorang yang telah berusaha semaksimal mungkin salah satunya adalah mencapai *financial satisfaction*.

Menurut mendefinisikan *financial performance* sebagai proses yang identik dengan interpretasi laporan keuangan perusahaan. Selain itu, Nyangoma (2012) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menciptakan kekayaan selama permulaan perusahaan dan bertahan atau mempertahankan pasar menunjukkan *financial performance* yang positif. Secara umum, *financial performance* merupakan

ukuran subjektif mengenai seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan aset mereka dari aktivitas utama perusahaan dan menghasilkan arus kas masuk di masa depan bagi entitas. Namun karena sebagian besar UMKM belum siap atau tidak mampu menyediakan data kinerja usaha beserta data keuangan, maka teknik persepsi pemilik mungkin dapat digunakan. Kondisi riil di UMKM belum tersedia pencatatan yang memenuhi standar akuntansi keuangan yang berlaku. Oleh karena itu, pengukuran *financial performance* pada penelitian ini menggunakan persepsi pemilik.

Financial literacy merupakan suatu rangkaian aksi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan dan kemampuan individu agar mampu melakukan pengelolaan keuangan yang baik dikemudian hari (Putri & Tasman, 2019). Seseorang yang mempunyai *financial literacy* cukup tinggi akan mempunyai kebiasaan keuangan yang baik, seperti mengeluarkan uang secara bijak, mempunyai rencana keuangan yang jelas dan mampu mengelola risiko keuangan (Fitriaty et al., 2023).

Gambar 1. 1
Hasil Survei Nasional Litersi Keuangan Provinsi Jambi

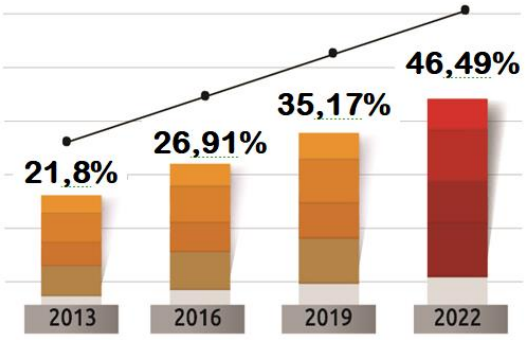

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Berdasarkan data survey yang dikumpulkan secara langsung/ wawancara tatap muka dengan bantuan sistem Computer Assisted Personal Intervening (CAPI), pada grafik diatas merupakan persentase kenaikan tingkat *financial literacy* di provinsi Jambi. Didapatkan hasil SNLIK 2022 menyatakan bahwa indeks *financial*

literacy masyarakat provinsi Jambi sebesar 46,49 %, meningkat dibanding tahun 2019 yang hanya 35,17 %. Meskipun demikian, praktik di lapangan masih perlu diperhatikan. Banyak orang dewasa muda masih kesulitan memahami dan mengelola uang mereka dengan baik. Ini dapat memengaruhi kehidupan finansial mereka secara negatif, termasuk masalah seperti pengelolaan utang, investasi yang tidak sesuai, dan ketidakstabilan keuangan. Walau pada dasarnya *financial literacy* saat ini secara global diakui sebagai keterampilan hidup yang sangat penting (Moreno-herrero et al., 2018).

Hasil survei awal yang melibatkan sepuluh pelaku UMKM anggota GEKRAFS (Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional) menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan. Ternyata sebagian besar orang yang menjawab, tidak tahu bagaimana membuat/ mengelola anggaran keuangan untuk bisnis mereka. Selain itu, kebanyakan dari mereka tidak melakukan pencatatan keuangan, baik pemasukan maupun pengeluaran dengan baik, ini menunjukkan bahwa mereka gagal mengelola elemen keuangan yang sangat penting dalam operasi bisnis. Hasil survei juga menunjukkan bahwa beberapa sampel dari sepuluh pelaku UMKM tidak tahu seberapa puas mereka dengan keuangan usaha mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, pelaku usaha harus melakukan upaya besar untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang keuangan. Seseorang harus dididik tentang konsep dasar keuangan, manajemen kas, dan pembuatan anggaran. Untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kesehatan keuangan bisnis, mendukung praktik pencatatan keuangan yang baik juga penting. Mengingat pemerintah Provinsi Jambi sangat mendukung gerakan ini, beberapa fasilitas pelatihan telah diberikan untuk pengembangan pelaku UMKM anggota GEKRAFS. Diharapkan nantinya *financial Literacy* dan *financial performance* pelaku UMKM anggota GEKRAFS akan mengalami peningkatan yang signifikan sebagai hasil dari peningkatan pengetahuan dan praktik keuangan. Ini pada gilirannya akan meningkatkan tingkat *financial satisfaction* pelaku UMKM dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk kemajuan dan keberlanjutan UMKM.

Financial satisfaction merupakan aspek penting bagi keberhasilan UMKM. Beberapa faktor yang diidentifikasi berkontribuasi terhadap *financial satisfaction* owner UMKM, antara lain pengendalian diri, *financial literacy*, perencanaan keuangan yang dalam hal ini berdampak pada *financial performance* bisnis yang yang dijalankan, dan perilaku keuangan (Idris, 2021), oleh sebab itu penting bagi pemilik UMKM untuk mengembangkan kebiasaan manajemen keuangan yang tepat dan mengupayakan pendidikan keuangan. Riset tentang *financial satisfaction* tidak begitu populer dibanding dengan penelitian kepuasan di domain selain keuangan.

Adapun penelitian tentang Perilaku dalam Mengelola Pendapatan untuk Mencapai Finansial Kepuasan dengan objek penelitian adalah dosen pada perguruan tinggi di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Temuan menunjukkan bahwa income, Financial Attitude dan Financial Behavior berdampak pada *Financial satisfaction* (Sawitri, 2018). Pada penelitian Handayani (2022) Financial Literacy memberikan dampak terhadap *Financial satisfaction* pada UMKM di Kota Lamongan, serta penelitian yang dilakukan oleh Madinga et al. (2022). Namun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suryaningsih, 2022), (Wijaya & Widjaja, 2022), Financial Literacy tidak berpengaruh besar terhadap *Financial satisfaction*. Dan adapun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Narulloh et al. (2022) Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*, yang dalam hal ini termasuk indikator dari *financial performance*. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Alkhawaldeh et al. (2023) *financial performance* memiliki pengaruh positif terhadap *financial satisfaction*. Hal ini lah yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengapa pendapatan dalam hal ini termasuk di dalam *financial performance* tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*, padahal untuk mengukur *financial satisfaction* itu sendiri salah satunya ialah dengan tingkat pendapatan yang didapat.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial performance***

Terhadap *Financial satisfaction* pada Anggota Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional (GEKRAFS) Wilayah Jambi".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut, berdasarkan fenomena dan konteks yang dijelaskan di atas.:

1. Bagaimana Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *financial satisfaction* pada Anggota Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional (GEKRAFS) Wilayah Jambi?
2. Bagaimana Pengaruh *Financial performance* terhadap *financial satisfaction* pada pada Anggota Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional (GEKRAFS) Wilayah Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial satisfaction* pada Anggota Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional (GEKRAFS) Wilayah Jambi.
2. Untuk mengidentifikasi Pengaruh *Financial performance* terhadap *financial satisfaction* pada Anggota Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional (GEKRAFS) Wilayah Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat bagi bidang akademis atau badan-badan pemerintah yang relevan:

1. Akademis
    a) Penting bagi Penulis untuk mampu membuktikan sendiri teori-teori rnengenai *Financial Literacy, Financial performance* dan *Financial satisfaction* pada lingkungan UMKM yang penulis dapatkan di bangku perkuliahan. Dan memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai *Financial Literacy, Financial performance* dan *Financial satisfaction* khususnya pada pemilik UMKM di Kota Jambi.

b) Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi referensi dan menambah pemahaman dalam berpikir terkait *Financial Literacy*, *Financial performance* dan *Financial satisfaction* pada UMKM, dimana kedua variabel tersebut akan sangat berdampak pada kepuasan seorang wirausaha dalam segi keuangan.

2. Praktis
   a) Bagi owner UMKM di Kota jambi, dapat memberikan informasi dalam meningkatkan *Financial Literacy* dan *Financial performance* usaha mereka.
   b) Penelitian ini dapat membantu pemerintah Kota Jambi untuk lebih memahami kondisi *financial satisfaction* di kalangan UMKM.. Dengan memahami *Financial satisfaction* pada pelaku UMKM di Kota Jambi, pemerintah dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi UMKM dan menentukan kebijakan yang tepat untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan UMKM, serta sebagai alat evaluasi bagi program pemerintah Kota Jambi yang telah dilaksanakan untuk mendukung pertumbuhan UMKM